

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat penanda idiomatik yang digunakan untuk sebuah penamaan unsur geografi dalam suatu wilayah. Bahasa sebagai penanda digunakan oleh masyarakat untuk memberikan penamaan terhadap suatu tempat agar tempat tersebut memiliki identitas. Bahasa yang digunakan untuk penamaan tempat erat kaitannya dengan kebudayaan karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan masyarakat (Syairi, 2013:174). Penamaan suatu tempat menjadi kebudayaan yang dilakukan masyarakat sejak dahulu, akan tetapi penamaan tempat di setiap daerah berbeda. Hal yang melatarbelakangi perbedaan tersebut terletak pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam memberikan penamaan tempat. Bahasa dalam sebuah penamaan dapat menjadi identitas yang pertama kali digunakan untuk menandai suatu objek. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Sugiri (2003:56) yang menyatakan bahwa nama merupakan istilah yang pertama kali digunakan dalam sejarah bahasa. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam sebuah penamaan tempat dan dapat menjadi penanda nama-nama tempat di setiap daerah.

Bahasa yang digunakan untuk penamaan suatu tempat dapat memudahkan manusia dalam membedakan antara daerah satu dengan daerah lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa penamaan tempat di beberapa daerah di Indonesia memiliki kesamaan nama, akan tetapi alasan yang melatarbelakangi pemberian nama di setiap daerah akan berbeda. Perbedaan penamaan tempat bergantung kesepakatan anggota masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat Chaer (2013:44) bahwa

dalam pemberian nama merupakan bagian dari persoalan konvensi atau perjanjian antar sesama anggota masyarakat pengguna bahasa. Oleh sebab itu, bahasa dapat menjadikan penamaan tempat dapat ditelusuri maknanya dengan melihat sejarah dibalik pemberian nama tempat di berbagai daerah.

Toponimi merupakan bidang ilmu pengetahuan tentang tempat yang berdasarkan informasi sejarah dan geografis. Toponimi digunakan untuk mengidentifikasi atau menjabarkan nama geografis, seperti: kota, gunung, hutan, dan sungai (Mashadi, 2014:2). Sejalan dengan pernyataan Mashadi, toponimi atau penamaan tempat membahas lebih mendalam mengenai unsur-unsur geografi dalam suatu wilayah, baik berkaitan dengan sejarah atau asal-usul, bentuk, dan makna suatu tempat. Penamaan suatu tempat dapat menunjukkan identitas tempat sehingga toponimi sangat berkaitan dengan makna. Toponimi suatu tempat mengandung makna kearifan lokal yang menyimpan banyak nilai sosial budaya masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Antono dan Afiyah (2023: 134) bahwa pemberian nama tempat bersifat simbolis yang mencerminkan bentuk sosial budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, masyarakat dapat memberikan penamaan suatu tempat dengan mempertimbangkan identitas sosial budaya, ciri khas tertentu, kearifan lokal, hingga peristiwa bersejarah yang terjadi di setiap daerah.

Berkaitan dengan toponimi sebagai penanda identitas, toponimi dapat menjadi penanda yang khas dalam penamaan suatu tempat. Hal tersebut tampak pada keberagaman penamaan tempat di berbagai daerah. Pemberian nama tempat di berbagai daerah tidak hanya untuk sebutan, melainkan agar seseorang dapat dengan mudah mengenal daerah tersebut. Pemberian identitas berupa nama akan

lebih mudah diingat daripada identitas lain berupa ciri-ciri tertentu. Pemberian nama pada suatu tempat dapat menjadi asal-usul adanya makna nama tempat. Menurut Sugiri (2003:3) nama mempunyai makna yang bersifat praktis dan magis. Nama tidak hanya sekadar hal-hal yang tertulis, tetapi juga terdapat hal-hal tersirat yang terkandung dalam suatu penamaan. Hal-hal tersirat dalam suatu penamaan dapat berupa penghargaan, kebanggaan, kenangan, keindahan, tingkat sosial, agama, jenis kelamin, dan asal asul.

Penamaan dapat berupa identitas suatu benda yang diberi nama. Selain penamaan nama pribadi, penamaan suatu tempat atau nama suatu desa dapat menjadi sebuah identitas yang dianggap sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sana. Hal tersebut senada dengan pernyataan Rais (2008:114) bahwa penamaan tempat dapat menjadi unsur yang berpengaruh terhadap lingkungan manusia pada saat manusia tersebut bertempat tinggal dan berbudaya di bumi. Oleh sebab itu, penamaan tempat menjadi hal mendasar yang harus diketahui karena penamaan tempat bagian dari sebuah proses yang terjadi secara sengaja. Penamaan tempat secara sengaja dapat dilatarbelakangi oleh berbagai interaksi yang ada di masyarakat. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang dikemukakan Sugiri (2000:32) bahwa pemberian nama pada unsur geografi dalam suatu wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan sebagai acuan sesama manusia untuk berkomunikasi. Dengan demikian, penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial yang ada di masyarakat yang terjadi secara sengaja.

Penamaan suatu tempat dibentuk secara tradisional berdasarkan kemauan masyarakat setempat. Hal ini senada dengan pernyataan Sudaryat (2009:9) bahwa nama dapat bersifat tradisional dan sewenang-wenang. Penamaan diartikan sebagai

sesuatu yang bersifat tradisional karena berdasarkan kebiasaan penggunaannya sedangkan bersifat sewenang-wenang karena berdasarkan keinginan masyarakat. Selain itu, dalam penamaan tempat tidak hanya dibuat secara sewenang-wenang, tetapi masyarakat membuat penamaan tersebut penuh pertimbangan, persetujuan, dan atas dasar kesepakatan bersama.

Toponimi atau penamaan tempat dapat dikategorikan oleh tiga aspek penamaan, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Sejalan dengan hal itu, Sudaryat (2009:10) menyatakan unsur-unsur dalam penamaan tempat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kategori aspek perwujudan yang berupa wujud perairan, yaitu bentuk air, bentuk tanah, tumbuhan, hewan, unsur alam, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam. Kedua, dari segi aspek kemasyarakatan dalam pemberian nama tempat, yaitu interaksi sosial masyarakat, kedudukan masyarakat, pekerjaan, pola pemukiman, dan profesi. Ketiga, kategori aspek kebudayaan dalam pemberian nama tempat, yaitu mitos, folklore, dan sistem kepercayaan yang ada di masyarakat setempat (Sudaryat, 2009:10). Dengan demikian, tiga aspek penamaan tersebut dapat digunakan untuk membedakan penamaan suatu tempat.

Toponimi merupakan bidang kajian ilmu yang digunakan untuk memberikan penamaan dalam suatu tempat. Dalam hal ini, toponimi digunakan sebagai topik atau kajian dalam penelitian ini. Kajian toponimi menjadi kajian penting dan menarik untuk dilakukan karena kajian toponimi dapat digunakan untuk memahami peristiwa sejarah yang ada di setiap daerah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hartina (2022:4) bahwa toponimi dapat menjadi penelitian yang penting untuk dilakukan karena tidak hanya bersifat dokumentatif, akan tetapi

toponimi memiliki peran strategis dalam melestarikan sejarah, budaya, dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian toponimi dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami sejarah yang ada di suatu daerah.

Toponimi atau penamaan tempat pada penelitian ini objeknya adalah desa. Desa dijadikan sebagai objek pada penelitian ini karena desa merupakan sebuah tempat yang memiliki banyak kearifan lokal yang harus dilestarikan. Desa merupakan sebuah tempat yang memiliki makna yang berkaitan dengan sejarah dan budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, memahami penamaan desa dapat membantu mengembangkan pariwisata di desa. Dengan demikian, adanya penelitian yang berkaitan dengan desa dapat meningkatkan identitas desa sehingga masyarakat desa lebih menghargai dan menjaga identitas penamaan nama tempat tinggalnya.

Penamaan tempat pada penelitian ini berkaitan dengan Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura. Bangkalan memiliki luas 1.260,14 km² yang terletak di ujung barat Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan memiliki 18 kecamatan, 273 desa, dan 8 kelurahan (Ramadhan, 2017:7). Kabupaten Bangkalan dijadikan objek pada penelitian ini karena Kabupaten Bangkalan lokasinya sangat strategis sehingga mudah dijangkau. Selain itu, Kabupaten Bangkalan terdapat banyak wisata yang menarik pengunjung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari (2020) bahwa Bangkalan merupakan gerbang utama Pulau Madura dengan bermacam-macam objek wisata yang layak untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan. Oleh

karena itu, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan bertujuan agar Bangkalan dapat diketahui dan dikenal masyarakat secara luas.

Penelitian mengenai toponimi atau penamaan desa dilakukan di Bangkalan bagian utara karena Bangkalan bagian utara merupakan jalur pariwisata yang potensial. Artinya, di Bangkalan bagian utara terdapat banyak wisata, antara lain: (1) wisata buatan berbasis budaya, (2) wisata buatan berbasis Bahari, (3) wisata buatan berbasis cagar alam, (4) wisata buatan berbasis wisata agro, (5) wisata buatan berbasis buru, dan (6) wisata buatan berbasis wisata ziarah (Antono & Afiyah, 2023:133). Selanjutnya, di Bangkalan bagian utara terdapat keunikan nama-nama desa yang berkaitan dengan aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Penamaan desa di Bangkalan bagian utara belum pernah dikaji sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan. Toponimi desa di Bangkalan bagian utara dapat menjadi sumber tertulis yang relevan bagi masyarakat Bangkalan bagian utara yang ingin mengetahui sejarah penamaan desa. Penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara berkaitan dengan sejarah atau asal-usul daerah setempat sehingga penamaan tersebut sangat menarik untuk dikaji maknanya. Selain itu, penelitian mengenai toponimi desa di Bangkalan bagian utara masih dapat ditelusuri karena masih ada beberapa pihak yang peduli dan ingin melestarikan sejarah nama desa di tempat tinggalnya. Oleh karena itu, penelusuran penamaan desa di Bangkalan bagian utara dapat dilakukan dengan cara melihat dari asal katanya, proses pembentukan, dan makna dibalik penamaan desa tersebut.

Penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara tidak diberikan sembarangan, tetapi penamaan yang diberikan memiliki makna tertentu yang terkandung di dalam sebuah penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

Penamaan tempat menjadi bagian dari pemikiran mendalam yang dilakukan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Humaidi (2016:80) yang menyatakan bahwa pemberian nama dijadikan sebagai sesuatu yang dapat mencerminkan pemikiran dalam suatu masyarakat. Pendapat tersebut berkaitan dengan pemikiran masyarakat Bangkalan bagian utara dalam memberikan penamaan desa. Dengan demikian, penamaan desa-desa dapat mencerminkan kondisi, identitas, dan keunikan tempat tinggal masyarakat di Bangkalan bagian utara.

Nama-nama desa di Bangkalan bagian utara memiliki keunikan yang sangat berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat. Selain memiliki nama yang unik, nama-nama desa di Bangkalan bagian utara juga memiliki makna atau arti yang berkaitan dengan asal-usul penamaan desa. Kekhasan nama desa di Bangkalan bagian utara tampak pada desa yang berada di Kecamatan Socah, seperti Desa Socah. Berdasarkan makna leksikal, *Socah* bermakna “mata”. Berdasarkan sejarah, desa tersebut diberi nama *Socah* karena pada masa itu istri Pangeran Jokotole buta, kemudian Pangeran Jokotole menancapkan tongkat di sebuah desa dan desa tersebut keluar sumber air. Istri Pangeran Jokotole mencuci muka di sumber air tersebut sehingga istri Pangeran Jokotole dapat melihat kembali. Oleh karena itu, desa tersebut diberi nama Desa Socah. Berdasarkan aspek penamaan, Desa Socah masuk dalam kategori aspek perwujudan yang berkaitan dengan latar perairan.

Berkaitan dengan makna penamaan desa, tentu ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui. Kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap penamaan nama desa dapat menyebabkan pemahaman masyarakat

mengenai sejarah desa menjadi lemah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ruspandi dan Mulyadi (2014:12) bahwa pengetahuan suatu masyarakat terhadap toponimi di daerah tempat tinggalnya tergolong masih rendah, tetapi keinginan dan ketertarikan masyarakat terhadap toponimi dapat tergolong kuat. Kurangnya pengetahuan suatu masyarakat mengenai asal-usul desa jika dibiarkan akan mengakibatkan sejarah di suatu daerah terlupakan, hal tersebut membuat sejarah menjadi hilang dan penelusuran mengenai sejarah tersebut akan sulit dilakukan. Dengan demikian, toponimi dapat membantu proses pendokumentasian penamaan desa sehingga masyarakat setempat dapat mewariskan pengetahuan sejarah atau asal-usul nama desa kepada generasi muda.

Apabila dicermati lebih mendalam, sejarah penamaan suatu daerah sangat penting karena nama tempat dapat menjadi wadah untuk menelusuri masa lalu. Toponimi dapat digunakan untuk menggali pengalaman dan pengetahuan di suatu daerah serta memahami berbagai perkembangan yang membentuk suatu daerah hingga saat ini. Toponimi desa dapat menjaga identitas atau jati diri desa tersebut dan warisan kebudayaan yang berasal dari nenek moyang dapat dilestarikan dengan baik. Oleh sebab itu, penelitian mengenai toponimi desa sangat berguna untuk melestarikan sejarah atau asal-usul penamaan tempat di setiap daerah.

Banyak masyarakat desa yang belum mengetahui sejarah atau asal-usul penamaan desa menjadikan penelitian yang berkaitan dengan penamaan desa penting untuk dilakukan. Sebagian masyarakat desa kadang kala hanya mengetahui nama tempat tinggalnya, tetapi tidak mengetahui makna dan asal mula terbentuknya nama daerah tersebut. Selain itu, banyak anak muda yang tidak mengetahui dan tidak peduli mengenai makna ataupun asal mula pemberian nama desa, terutama

anak muda yang hidup di zaman modern. Oleh sebab itu, dalam penamaan tempat terdapat banyak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga perubahan tersebut berdampak pada nilai-nilai dalam penamaan tempat dan menjadikan penamaan tempat tidak bertahan cukup lama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian dengan judul “Toponimi Desa-Desa di Bangkalan Bagian Utara” penting untuk dilakukan dan dikaji lebih mendalam. Jika penelitian tidak dilakukan akan menjadikan sejarah atau asal-usul penamaan desa tidak bertahan lama dan dapat menjadikan sejarah penamaan desa sulit untuk ditelusuri. Penelitian ini dilakukan agar dapat meminimalisir dampak negatif terkait toponimi desa sehingga penelitian toponimi atau penamaan desa dapat membantu proses pendokumentasian nama-nama desa di Bangkalan bagian utara. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk mengetahui sejarah atau asal-usul penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara dan penamaan desa-desa tersebut dapat dilestarikan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah aspek penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk makna pada penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini.

- 1.3.1 Mendeskripsikan aspek penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk makna pada penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini dari segi teoretis dan praktis dalam kajian kebahasaan (linguistik) kepada mahasiswa, pembaca, guru dan siswa, serta peneliti selanjutnya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi implementasi pengetahuan, wawasan, dan referensi yang berkaitan dengan bidang keilmuan, yaitu tentang toponimi atau penamaan desa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu semantik dalam ranah kebahasaan khususnya yang berkaitan dengan makna. Hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam mendeskripsikan toponimi desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini dipilah menjadi empat, yakni bagi mahasiswa, pembaca, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya. Adapun penjelasan terkait manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan analisis yang sama, yaitu analisis yang berkaitan dengan toponimi atau penamaan desa dan bentuk makna nama-nama desa.

1.4.2.2 Bagi Guru dan Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk guru dalam mengembangkan modul teks cerita sejarah sehingga sejarah penamaan desa dapat

dijadikan sebagai salah satu contoh. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan agar siswa tidak mudah melupakan sejarah penamaan desa.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait toponimi atau penamaan desa.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini digunakan untuk menghindari hal-hal yang akan menimbulkan terjadinya penyimpangan pembahasan dan batasan penelitian ini juga digunakan untuk memudahkan dalam penyusunan pembahasan yang sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun batasan penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Penelitian ini hanya membahas aspek penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.5.2 Penelitian ini hanya membahas bentuk makna pada penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.6 Definisi Operasional

Pada bagian ini dijelaskan definisi operasional agar tidak menimbulkan penyimpangan pemahaman dan salah penafsiran pembaca terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini akan dijelaskan beberapa istilah teknis yang perlu dijelaskan definisi operasionalnya.

1.6.1 Onomastika

Onomastika adalah ilmu yang berkaitan dengan asal-usul penamaan tempat yang pada penelitian ini berkaitan dengan penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.6.2 Toponimi

Toponimi adalah bidang studi tentang penamaan unsur-unsur geografi dalam suatu wilayah yang digunakan untuk mengidentifikasi penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.6.3 Aspek Penamaan

Aspek penamaan adalah kategori ragam penamaan tempat yang berupa kategori perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan dalam penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.6.4 Bentuk Makna

Bentuk makna adalah wujud makna yang terkandung dalam penamaan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

1.6.5 Desa

Desa adalah sebuah tempat tinggal atau wilayah yang memiliki asal-usul atau sejarah penamaan. Desa dalam penelitian ini berkaitan dengan desa-desa di Bangkalan bagian utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diberikan gambaran mengenai penelitian yang relevan, landasan teoretis, dan kerangka pemikiran. Penelitian yang relevan mencakup temuan, persamaan, dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang toponimi desa. Landasan teoretis berisi sekumpulan teori yang digunakan sebagai landasan untuk mendukung analisis toponimi desa-desa di Bangkalan bagian utara yang terdiri atas teori aspek penamaan, onomastika, makna, sosiopragmatik, dan antropolinguistik. Teori-teori tersebut akan dijadikan sebagai landasan karena antar teori satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan dalam analisis toponimi desa. Kerangka berpikir berisi tentang susunan alur teori dalam penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menjelaskan temuan penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan. Demikian beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Hilmy dan Savitri dalam Jurnal Sapala (2023) yang berjudul *“Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi”*. Objek penelitian ini adalah nama-nama desa di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini yakni berupa struktur nama desa dan aspek penamaan. Struktur nama desa di Kabupaten Banyuwangi memiliki pola diterangkan-menerangkan. Struktur desa yang menerangkan dalam penelitian ini ditemukan 19 kategori leksikal, antara lain; sumber, kali, karang, wringin, bulu, kedung, tegal, taman, purwo, sido, alas, kebon,